

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hipertensi atau biasa disebut dengan tekanan darah tinggi adalah salah satu penyakit tidak menular yang menjadi permasalahan kesehatan umum diseluruh dunia dan paling banyak menyebabkan kematian. *World Health Organization* (WHO, 2015) menyatakan bahwa hipertensi merupakan penyebab nomor 1 dari 7 kematian yang terjadi di dunia dan sering disebut *silent killer* (Cholifah, Setyowati, & Karyati, 2019; Hudiawati, 2020; Wilianto & Adiyanti, 2012).

Hasil laporan WHO tahun 2015 menunjukkan terdapat 1,3 miliar penduduk dunia menderita hipertensi dan prevalensi angka kejadian hipertensi diperkirakan mengalami peningkatan sampai tahun 2025 yaitu sebanyak 1,5 milyar atau sekitar 29% penduduk dunia (Yulastari et al., 2018). Ditinjau dari data RISKESDAS tahun 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia sebanyak 34,1% dari total penduduk Indonesia diatas usia 18 tahun telah mengalami hipertensi, persentase jumlah tersebut naik dari tahun 2013 yaitu hanya 25,8%. Persentase kelompok usia hipertensi berdasarkan RISKESDAS menunjukkan hipertensi banyak terjadi pada golongan usia 55-64 tahun sebesar 55,2%, usia 65-74 tahun sebesar 63,2% dan usia diatas 75 tahun sebesar 69,5% (Sidik, 2022). Dapat disimpulkan bahwa prevalensi terjadinya hipertensi baik secara global maupun lokal mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya.

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik diatas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik diatas 90 mmHg (Hudiawati, 2020; Awalina, Septimar, & Aidah, 2021). Hipertensi dapat disebabkan oleh gaya hidup dan makanan yang kurang terjaga, faktor keturunan, faktor usia, aterosklerosis yaitu menebalnya dinding pembuluh darah yang menyebabkan beban jantung bertambah, kelebihan berat badan atau obesitas, kurang beraktivitas fisik dan kekurangan asupan vitamin D (Istiqomah & Soesanto, 2018; Awalina et al., 2021).

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi penyakit lain seperti stroke, penyakit jantung, penyakit ginjal dan gangguan organ vital seperti otak (Febri, Sari, Majid, & Balita, 2019).

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang menyebabkan perubahan pola hidup pada penderita hipertensi dan mempengaruhi mekanisme coping akibat perubahan kondisi fisik. Perubahan kondisi tersebut akhirnya dapat memicu kecemasan atau ansietas pada pasien hipertensi (Hudiyawati, 2020). Ansietas atau kecemasan adalah perasaan takut, gelisah terhadap suatu situasi yang berubah tidak menentu dan dalam kondisi ketidakberdayaan (Wilianto & Adiyanti, 2012; Hudiyawati, 2020). Ansietas yang tidak mendapatkan penanganan lebih lanjut dapat mengakibatkan meningkatnya risiko morbiditas (menderita penyakit dalam jangka waktu lama) dan mortalitas (kematian) sehingga ansietas perlu diatasi agar tidak menghambat kehidupan sehari-hari (Hudiyawati, 2020).

Kondisi pasien hipertensi yang mengalami perubahan kondisi tidak menentu dapat memicu terjadinya ansietas bagi penderitanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian tentang hubungan antara hipertensi dengan tingkat ansietas yang dilakukan oleh Pramana, Okatiranti, & Ningrum (2016) dan Pertiwi (2017) menyatakan bahwa kejadian hipertensi memiliki korelasi erat terhadap peningkatan timbulnya ansietas atau kecemasan.

Data yang menunjang urgensi karya ilmiah ini adalah hasil studi pendahuluan yang dilakukan penyusun terhadap dua klien di RW 014 Kelurahan Sukamaju Baru, Kota Depok yaitu kedua klien mengatakan cemas jika penyakit hipertensi ini menurun ke anak-anak mereka dan menyebabkan penyakit lain yang membahayakan. Kekambuhan penyakit hipertensi juga menyebabkan klien mengalami gejala ansietas seperti sulit tidur di malam hari, cepat terbangun ketika tidur, mudah tersinggung dan cepat marah, merasa gelisah dan jantung berdebar lebih cepat. Kedua klien mengatakan saat mengalami gejala tersebut klien hanya minum obat hipertensi dan membiarkannya sampai membaik dengan sendirinya. Klien mengatakan gejala tersebut membaik setelah 1-2 hari namun rasa cemas akan kekambuhan penyakit tetap dirasakan pasien sehingga klien membutuhkan terapi lain untuk mengurangi rasa cemas yang dirasakan.

Terdapat dua terapi dalam menangani hipertensi yaitu terapi farmakologis

yang menggunakan obat-obatan dan terapi non-farmakologis. Obat-obatan yang digunakan sebagai penatalaksanaan hipertensi adalah obat antihipertensi, diuretik, ACE inhibitor, kalsium antagonis, vasodilator, renin inhibitor, antagonis reseptor angiotensin II dan beta blocker sedangkan untuk terapi non-farmakologis yang dilakukan adalah mengurangi konsumsi garam, mengurangi berat badan berlebih dengan mengatur diet makanan yang tepat, modifikasi perilaku seperti rutin olahraga, menghentikan kebiasaan merokok, menghindari konsumsi alkohol, istirahat yang cukup dan pemberian terapi komplementer (Awalin et al., 2021; Istiqomah & Soesanto, 2018). Penggabungan antara terapi farmakologis dan terapi non-farmakologis dapat menurunkan denyut jantung saat istirahat dan aktivitas saraf simpatik yang menstabilkan tekanan darah (Ahmaniyah & Indriyani, 2020).

Salah satu terapi komplementer yang biasa digunakan dalam mengatasi kecemasan pada penderita hipertensi yaitu terapi musik. Terapi musik adalah terapi yang menggunakan impuls suara terdiri dari kombinasi melodi, ritme, timbre, harmoni, bentuk dan gaya yang menghasilkan musik untuk meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan mental (Aini, N., Hariyanto, T., & Ardiyani, 2017).

Terapi musik merupakan terapi yang bersifat universal dan dapat dilakukan dalam berbagai kalangan usia karena tidak memerlukan kerja berat otak serta minim efek samping. Cara kerja terapi musik adalah musik diterima oleh saraf pendengaran lalu impuls tersebut dilanjutkan ke bagian otak dan merangsang aktivasi sistem limbik yang mengatur emosi sehingga otak dan tubuh menjadi lebih rileks kemudian terjadi penurunan tekanan darah (Prawesti & Noviyanto, 2015; Ahmaniyah & Indriyani, 2020). Musik yang biasa digunakan dalam terapi musik adalah musik klasik karena musik klasik memiliki irama lembut yang mempengaruhi denyut jantung memberikan ketenangan bagi pendengarnya (Aini, N., Hariyanto, T., & Ardiyani, 2017).

Penelitian yang menelaah pemberian terapi musik untuk membantu mengatasi kecemasan dan menurunkan tekanan darah adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hudiyawati, 2020) yang dilakukan di Sukoharjo, puskesmas Bulu desa Lengking menggunakan sampel penelitian usia 18-45 tahun sebanyak 81 responden dan dari hasil penelitian terdapat hasil yang signifikan antara pemberian terapi musik terhadap penurunan tekanan darah dan tingkat ansietas

pada penderita hipertensi.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, akhirnya dipilih terapi musik sebagai inovasi intervensi keperawatan yang akan diimplementasikan pada pasien hipertensi yang mengalami ansietas di RW 014 Kelurahan Sukamaju Baru, Kota Depok dalam rangka penyusunan karya ilmiah akhir sebagai prasyarat memperoleh gelar ners.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mendapatkan gambaran hasil analisis asuhan keperawatan dengan inovasi intervensi terapi musik pada pasien yang memiliki hipertensi dan mengalami gangguan ansietas.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa dapat melakukan pengkajian secara komprehensif pada klien.
- b. Mahasiswa mendapatkan gambaran diagnosa keperawatan pada klien.
- c. Mahasiswa mendapatkan gambaran intervensi keperawatan sesuai EBN yang dilakukan pada pasien hipertensi yang mengalami ansietas.
- d. Mahasiswa mendapatkan gambaran implementasi keperawatan yang dilakukan pada pasien hipertensi yang mengalami ansietas.
- e. Mahasiswa mendapatkan gambaran evaluasi keperawatan dari tindakan yang sudah dilaksanakan pada pasien hipertensi yang mengalami ansietas.
- f. Menerapkan *Evidence Based Nursing* yaitu terapi musik yang dilakukan pada pasien hipertensi yang mengalami ansietas.

I.3 Manfaat Penulisan

I.3.1 Manfaat secara teoritis

Karya ilmiah ini dapat menjadi pengembangan sumber pengetahuan tambahan khususnya dibidang ilmu keperawatan jiwa dan komunitas dalam memberikan terapi komplementer pada klien yang memiliki penyakit hipertensi dan mengalami ansietas.

Christin Maria, 2022

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI INOVASI TERAPI MUSIK PADA PENDERITA HIPERTENSI YANG MENGALAMI KECEMASAN DI KELURAHAN SUKAMAJU BARU, KOTA DEPOK

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.3.2 Manfaat secara praktis

a. Bagi Pasien

Karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kesehatan dan menambah pengetahuan pasien tentang cara mengurangi ansietas dengan terapi musik.

b. Bagi Keluarga

Karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang cara mengurangi ansietas dengan terapi musik sehingga dapat memotivasi klien melakukan terapi musik secara rutin.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya ilmiah ini dapat dijadikan pengetahuan tambahan terkait terapi komplementer yaitu pemberian intervensi terapi musik pada klien hipertensi yang mengalami ansietas.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah ini dapat menjadi referensi tambahan untuk memberikan inovasi intervensi terapi komplementer pada klien hipertensi yang mengalami ansietas.

e. Bagi Keperawatan Jiwa

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai tambahan *evidence based practice nursing* berkaitan dengan pemberian terapi komplementer yang dilaksanakan pada pasien hipertensi yang mengalami ansietas yaitu dengan inovasi terapi musik.